

PENGARUH PENGALAMAN SPESIFIK DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PELATIHAN AUDIT KECURANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN PROVINSI MALUKU)

Petra Andres Kayadoe¹, Linda Grace Loupatty²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura
Jln.Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Teluk. Ambon, Kota Ambon, Maluku
E-mail Correspondence : lindagrace.loupatty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris Pengaruh Pengalaman Spesifik, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pelatihan Audit Kecurangan Sebagai Variabel Moderasi di Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Maluku. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Maluku. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang auditor yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Maluku. Metode pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penyebaran kuesioner kepada sampel, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman spesifik berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan Audit Kecurangan merupakan variabel yang tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Pengalaman Spesifik terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Pelatihan Audit Kecurangan tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Kata kunci: *pengalaman spesifik, skeptisme profesional, kemampuan auditor, pelatihan audit kecurangan.*

PENDAHULUAN

Kecurangan Ketika auditor terus meningkatkan keterampilan deteksi penipuan mereka. Penipuan komersial yang terjadi menarik perhatian banyak saluran media, internasional dan menjadi perhatian umum dimasyarakat. Pegawai memiliki kesempatan dan kekuatan yang sangat besar melakukan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Fraud dapat terjadi dimana saja dan kapan saja ketika kekuatan karyawan semakin besar. Fraud atau penipuan merupakan salah satu jenis penipuan yang sering terjadi dan sulit untuk dikalahkan. Penipuan tidak hanya dilakukan oleh individu, namun juga oleh sekelompok orang yang bekerja dalam organisasi yang bekerja sama untuk memanipulasi, misalnya laporan keuangan dan margin, yang dapat merugikan negara. Sistem pengendalian perusahaan seringkali tidak mampu mencegah penipuan yang dilakukan oleh karyawan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan kecurangan: tekanan yang dirasakan seseorang, peluang untuk melakukan kecurangan, dan rasionalisasi atau alasan diri atas kecurangan tersebut

Menurut Menko Polhukam Prof. Mahfud MD, masih tingginya kasus korupsi di Indonesia menjadi salah satu penyebab nilai IPK Indonesia semakin menurun dari tahun ke tahun. dia mengatakan bahwa sektor yang paling rentan terhadap korupsi dalam proses perizinan adalah proyek dan birokrasi. Selain itu, ia mengatakan bahwa tingkat keamanan hukum di negara ini masih rendah dalam hal proses perizinan ini. Dalam kasus dugaan korupsi dana rutin BLK Kota Ambon tahun 2021, sesuai penghitungan sementara penyidik ditemukan indikasi kerugian negara sebesar Rp. 500 juta lebih. Jumlah tersebut masih perhitungan sementara, dan angka ini bisa saja naik lantaran penyidik Kejari Maluku sedang berkordinasi dengan BPKP untuk menghitung kerugian negara. Sedangkan mengenai modus operandi yang dilakukan tersangka, Kajari Ambon ini mengatakan. Tersangka dalam kapasitasnya selaku bendahara pengeluaran, diduga memalsukan dokumen dokumen.

Dokumen-dokumen yang diduga dipalsukan dalam kapasitasnya selaku bendahara pengeluaran tahun 2021 pada BLK Ambon ini yakni, nota belanja, kwintansi. Selain itu, tersangka diduga membuat cap palsu sendiri dari beberapa toko dan kemudian menempelkannya pada nota dan kwitansi belanja rutin seolah-olah itu dari pihak ketiga. Tersangka juga diduga menandatangani sendiri nota dan kwitansi tersebut. Pasal 2 dan 3 UU nomor 31 tahun 1999, sebagaimana telah diubah oleh UU nomor 20 tahun 2001, jo pasal 55 ayat 1 ke 1 KUHPidana, berlaku untuk tersangka.

Seorang auditor harus memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari pengalamannya sebagai auditor di bidangnya. Auditor harus melakukan lebih dari sekedar mengikuti prosedur audit program audit; mereka juga harus memiliki skeptisisme profesional terhadap penugasan audit di bidang . Skeptisisme profesional selalu merupakan sikap bertanya-tanya dan hati-hati.keadaan yang membebani estimasi bukti audit yang signifikan dan menyarankan kemungkinan terjadinya salah saji karena kecurangan atau kesalahan. Selain skeptisisme profesional, auditor harus mempunyai sikap independen. Selain skeptisisme profesional, auditor sering kali berada dalam tekanan waktu, yang memerlukan penyelesaian tugas perbaikan tepat waktu.Ketika mendeteksi kecurangan, banyak hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan auditor. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah skeptisisme profesional dan pengalaman spesifik..

Kasus ini menunjukkan betapa pentingnya auditor memiliki kemampuan untuk menemukan kecurangan. Kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan tidak sama dengan kemampuan auditor untuk menemukan dan membuktikan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan atau organisasi. Penelitian Angriawan (2014) menunjukkan bahwa auditor dengan jam terbang tinggi dan sering mendeteksi kecurangan mungkin akan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor dengan jam terbang rendah. Auditor tidak hanya harus mengikuti prosedur audit yang ditetapkan dalam program audit, namun juga menerapkan skeptisisme profesional ketika melaksanakan tugas audit. Penelitian Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita (2018) menemukan bahwa pengalaman membantu auditor mendeteksi kecurangan.

Harry Budiantoro et al. (2022) menemukan bahwa skeptisisme profesional auditor berdampak besar pada kemampuan mereka untuk menemukan kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian I Made Bagus Angga Marta Permana. Selain itu, I Ketut Budiarta (2022) menemukan bahwa skeptisisme profesional berdampak positif pada kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah; untuk menguji secara empiris apakah pengalaman spesifik berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Apakah skeptisme professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, apakah pelatihan audit kecurangan memoderasi hubungan antara pengalaman audit dengan kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan dan apakah pelatihan audit kecurangan memoderasi hubungan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Penetapan Tujuan

Teori ini menjelaskan hubungan yang ada antara perilaku seseorang di tempat kerja dan tujuan yang dimilikinya. Ide utama dari teori ini adalah bahwa perilaku seseorang di tempat kerja dan tujuan yang dimilikinya berkorelasi satu sama lain (Locke dan Latham, 1990 dalam Mindarti, 2015). Teori ini berfokus pada perbedaan aspek sifat manusia atau aspek internal dan berusaha mengungkap proses pemikiran yang memengaruhi keputusan yang dibuat oleh seseorang. Teori penetapan tujuan, yang dikembangkan oleh Locke dan Latham (1990) dalam Mindarti (2015), menyatakan bahwa faktor-faktor penting yang memengaruhi keputusan masyarakat.

Seberapa besar upaya yang dilakukan seseorang bergantung pada pilihannya dan seberapa besar komitmennya terhadap tujuannya. Orang mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, dan keinginan ini terutama mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian ini menggunakan teori penetapan tujuan untuk menjelaskannya. Penelitian ini menggunakan teori penetapan tujuan untuk menjelaskan bagaimana auditor melakukan langkah-langkah audit dengan benar untuk memaksimalkan kinerja. Motif tertentu memotivasi auditor untuk berperilaku dalam pelaksanaan tugasnya.

Oleh karena itu, tujuan auditor akan mempengaruhi pilihannya mengenai apa yang harus dilakukan. Setiap akuntan memiliki tujuan pribadinya masing-masing. Akuntan ingin mencapai tujuannya dalam jangka pendek dan panjang. Selain itu, tujuan ini menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan auditor. Komitmen seorang akuntan yang lebih besar dalam mencapai tujuan memotivasinya untuk bekerja lebih keras. Efektivitas auditor dalam melaksanakan tugas prosedural sangat bergantung pada tujuan. Auditor dapat melaksanakan tugas sesuai prosedur untuk meningkatkan kinerjanya agar mencapai kedudukan yang lebih tinggi, sedangkan auditor lain melaksanakan tugas dengan cara yang berbeda karena mempunyai kekhususan tertentu. Singkatnya, perilaku auditor dalam melakukan pekerjaan audit dipengaruhi oleh tujuannya.

Kecurangan (*Fraud*)

Istilah *fraud* (Inggris) atau *frude* (Belanda) sering diterjemahkan sebagai kecurangan. Dalam literatur akuntansi dan auditing, *fraud* diterjemahkan sebagai praktik kecurangan dan *fraud* sering diartikan sebagai *irregularity* atau ketidakteraturan dan penyimpangan. Untuk pembahasan dalam buku ini, istilah yang digunakan adalah *fraud*. Terdapat banyak definisi dan pengertian *fraud*. Salah satu definisi *fraud* adalah definisi menurut *Black Law Dictionary* (8th Ed), yaitu:

“The intentional use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause of action or as a fatal element in the action itself.”

Definisi di atas berarti *fraud* adalah suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu muslihat atau cara-cara yang tidak jujur untuk menjerat atau merampas uang, harta, hak yang sah milik orang lain, baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Pengertian *Fraud* menurut SPA 240 yang diterbitkan IAPI (berlaku 1 Januari 2013) adalah sebagai berikut, “*Fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan

pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *fraud* adalah suatu tindakan penipuan, kecurangan, tipu daya, cara yang tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang atau badan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan yang mengakibatkan kerugian bagi individu, entitas atau pihak lain. Semua kecurangan yang terjadi dalam entitas ataupun organisasi sangat perlu untuk dicegah dan dideteksi oleh auditor, karena dapat menyebabkan kerugian.

Association of Certified Fraud Examinations mengkategorikan kecurangan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Kecurangan ini merupakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan *non financial*.
- b. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)
Penyalahgunaan aset dapat dikategorikan ke dalam kecurangan Kas dan Kecurangan atas Persediaan dan Aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).
- c. Korupsi (*Corruption*)
Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut SCFE, bukannya pengertian korupsi menurut UU Pemberantasan Korupsi Indonesia. Menurut ACFE, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

Unsur-Unsur *Fraud*

Suatu tindakan dikatakan sebagai *fraud* ketika unsur-unsur *fraud* terpenuhi dan mengacu kepada kesalahan yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca/pengguna laporan keuangan. Unsur-unsur pembentuk *fraud* sangat penting untuk kita ketahui, karena jika unsur-unsur tidak ada, maka kasus itu baru dalam tahap *error*, *negligence* atau kelalaian, pelanggaran etika atau pelanggaran komitmen pelayanan.

Dengan kata lain seluruh unsur-unsur dari kecurangan harus ada, jika tidak ada maka dianggap kecurangan atau *fraud* tidak terjadi. Unsur tersebut adalah:

- 1) Terdapat pernyataan yang dibuat salah satu atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi.
- 2) Bukan hanya pembuatan pernyataan salah, tetapi *fraud* adalah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum.
- 3) Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.
- 4) Meliputi masa lampau atau sekarang karena perhitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi.
- 5) Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum.
- 6) Kesengajaan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make-knowingly or recklessly*), apabila kesengajaan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud untuk menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca dan memahami data.
- 7) Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah yang merugikan. Artinya pihak yang menderita kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang

mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.

Faktor - faktor terjadinya *Fraud*

Penyebab terjadinya *fraud* dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

1. Tekanan (*pressure*) dimana seseorang dipaksa untuk melakukan kecurangan.
2. Peluang (*opportunity*) yaitu keadaan yang memungkinkan pegawai atau manajemen untuk menipu.
3. Rasionalisasi atau kekurangan integritas (*Ratinalization or lack of integrity*) yaitu sikap atau karakter yang memperbolehkan.

Pengalaman Spesifik

Pengalaman spesifik merupakan hasil suatu proses yang mengarah pada perilaku manusia yang lebih baik melalui keterampilan atau pengetahuan khusus yang diperoleh langsung dari praktek kerja dan tidak langsung dari pendidikan formal dan kegiatan informal lainnya. Dalam praktiknya, pengalaman auditor dapat diartikan sebagai “pengetahuan, kompetensi, dan kemampuan unik yang diperoleh dari praktik kerja di bidang audit (profesi)”; atau saran yang diterima selama tugas (Phaithundan Phapruek: 2010 dalam Gultom: 2015). Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial tentang agensi manusia yang menyatakan bahwa manusia adalah agen proaktif yang selalu terlibat dalam lingkungan mereka dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi perubahan melalui tindakannya sendiri.

Bandura (2001) dan Gultom (2015) mendefinisikan human agency sebagai kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri melalui kontrol terhadap proses berpikir, motivasi, dan tindakan diri sendiri; bahwa apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan seseorang akan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak. Menurut Bandura (2001) dan Gultom (2015), perspektif teori ini mengamsusikan bahwa orang memiliki kemampuan proaktif untuk mengatur diri mereka sendiri dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan mereka sendiri agar menghasilkan hasil yang diinginkan. Keadaan diri ini dapat dijelaskan oleh cara seseorang mengubah pengalaman atau kemampuan mereka, serta hasil yang diinginkan dari melakukan kegiatan atau pekerjaan tertentu. Namun, Ramadhanty (2013) menyatakan bahwa pengalaman adalah jumlah waktu yang dihabiskan untuk menjalankan pekerjaan audit.

Skeptisme Profesional

Standar Profesional Akuntan Publik mendefinisikan skeptisme profesional auditor sebagai sikap yang mencakup mempertanyakan dan menilai secara kritis bukti audit. Skeptisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap situasi yang mengindikasikan kemungkinan kecurangan dan keadaan yang menunjukkan bahwa prosedur audit tambahan diperlukan selain standar SA. Skeptisme profesional mencakup kewaspadaan, penilaian penting atas bukti audit. Bukti audit terdiri dari dua hal: informasi yang mendukung dan mendukung keyakinan manajemen dan informasi yang bertentangan dengan keyakinan tersebut. Dalam kasus di mana ada faktor risiko kecurangan, satu dokumen yang rentan terhadap kecurangan merupakan satu-satunya bukti yang mendukung angka penting dalam laporan keuangan.

Seorang auditor harus memiliki kepercayaan diri dan skeptisme profesional. Sangat sulit bagi seorang auditor untuk mempertahankan sikap independensinya saat mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor untuk bertindak jujur, objektif, dan mempertahankan skeptisme profesional diperkuat oleh kemandirian auditor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Skeptisme Profesional

Skeptisme Profesional dipengaruhi oleh:

1. Faktor-faktor kecondongan etika

Ketidakpercayaan profesional auditor sangat dipengaruhi oleh faktor ini. Menurut American Heritage, etika berfungsi sebagai standar untuk bagaimana seseorang harus berperilaku dalam suatu profesi. Semua aspek profesi akuntan membutuhkan pengembangan kesadaran moral, termasuk membangun skeptisme profesional auditor.

2. Faktor-faktor situasi

Faktor situasi seperti audit yang memiliki resiko tinggi dapat mempengaruhi auditor untuk meningkatkan skeptisme profesionalnya.

3. Pengalaman

Pengalaman dalam hal ini adalah jumlah waktu yang telah dihabiskan auditor untuk memeriksa laporan keuangan, yang dapat dilihat dari jumlah penugasan yang telah dilakukan dan lamanya waktu. Auditor dengan lebih banyak pengalaman akan memiliki tingkat skeptisme profesional yang lebih tinggi daripada auditor dengan kurang pengalaman.

Indikator Skeptisme Profesional

Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisme profesional, yaitu:

1. Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit

- a. Pola Pikir Yang Selalu Bertanya-Tanya (*Questioning Mind*) Mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian suatu objek adalah ciri dari skeptisme.
- b. Penundaan Pengambilan Keputusan (*Suspension of Judgment*) Ini memiliki sifat skeptis yang menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan waktu lebih lama untuk membuat keputusan yang matang dan menambahkan informasi untuk mendukung keputusan tersebut.
- c. Mencari Pengetahuan (*Search for Knowledge*) adalah sifat skeptis yang didasari oleh rasa ingin tahu.

2. Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit Pemahaman Interpersonal (*Interpersonal Understanding*) merupakan sifat skeptisme seseorang yang dibentuk oleh pemahaman, dorongan, dan integritas penyediaan informasi.

3. Ciri-ciri yang terkait dengan upaya seseorang untuk menunjukkan skeptisisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

- a. Percaya Diri (*Self Confidence*), merupakan sikap skeptisme seseorang untuk bertindak berdasarkan bukti yang sudah ada.
- b. Keteguhan Hati (*Self Determination*), merupakan ciri dari skeptisme seseorang terhadap hasil yang sudah dikumpulkan.

Pelatihan Audit Kecurangan

Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan rutin yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan pengalaman dan keterampilan serta mengubah sikap. Membaca pelatihan-pelatihan tersebut, dapat dikatakan bahwa auditor memerlukan keterampilan dan pengalaman khusus untuk meningkatkan kinerjanya, terutama dalam pendeteksian kecurangan. Pelatihan auditor yang dirancang dengan baik dapat membantu auditor mengatasi kesenjangan audit dan lebih mudah fokus pada praktik audit dan standar akuntansi (Rozalena dan Dewi 2016:108).

Seperti yang dikemukakan Soekijo (2011:87), yaitu proses pengembangan bakat ke arah yang diinginkan organisasi yang bersangkutan. Menurut Mangkunegara (2014:41), pelatihan adalah proses pembelajaran jangka pendek di mana karyawan non-manajerial memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis untuk mencapai tujuan yang terbatas. auditor

dilatih untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Wudu, 2014:103).

Perumusan Hipotesa

Pengaruh Pengalaman Spesifik Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Dalam lingkungan praktik, pengalaman seorang auditor merupakan proses umpan balik yang diperoleh selama melaksanakan penugasan, atau lebih tepatnya diartikan sebagai “pengetahuan unik, kompetensi dan kapabilitas yang diperoleh dari praktek kerja dalam bidang (profesi) auditing” (Phaithun dan Phapruek: 2010 dalam Gultom: 2015). Usmany (2013) dalam Gultom (2015) menjelaskan bahwa peningkatan pengalaman spesifik seorang auditor negara selain dapat memampukannya untuk menyelesaikan lebih banyak pekerjaan dalam suatu periode waktu tertentu, dan membantu memberikan usulan konstruktif kepada supervisor tentang bagaimana seharusnya suatu pekerjaan audit dilakukan, juga dapat mendorongnya untuk menghasilkan kualitas pekerjaan terbaik.

Selain itu, pengalaman Spesifik dapat membantu auditor pemerintah menemukan cara untuk menemukan kecurangan, meningkatkan prosedur audit, mengevaluasi efisiensi dan kinerja rekan kerja. Pengalaman ini juga dapat membantu mereka mempertahankan dan membangun hubungan dengan klien secara lebih baik. Penelitian Usmany (2022), menunjukkan bahwa auditor negara yang memiliki pengalaman tertentu akan terdorong untuk memperluas pemahaman mereka dan, sebagai hasilnya, dapat mencapai kinerja terbaik dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Menurut teori tujuan, tujuan yang spesifik dan menantang meningkatkan tugas lebih dari sekedar tujuan sederhana. Dengan demikian, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berkaitan dengan pengalaman yang lebih besar. Sehingga dalam penelitian ini di duga:

H1 : Pengalaman spesifik berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Salah satu sikap yang sangat penting yang harus digunakan oleh auditor selama proses audit adalah sikap skeptisme profesional. Sikap ini mencakup mempertanyakan dan menilai secara kritis bukti audit yang dikumpulkan dan dinilai selama proses audit. Skeptisme Profesional menurut Hartan (2016), adalah sikap auditor dalam melakukan penugasan audit, yang mencakup mempertanyakan dan menilai secara kritis bukti audit. Auditor yang skeptis tidak hanya menerima penjelasan klien tetapi juga mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan bukti, konfirmasi, dan alasan. Tanpa menggunakan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji karena kekeliruan, dan sulit untuk menemukan salah saji karena kecurangan biasanya disembunyikan oleh pelakunya.

Faktor-faktor seperti etika, situasi audit, pengalaman, dan keahlian audit adalah beberapa yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional, dan hubungan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan diperkuat. Seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional tidak hanya akan mendengarkan penjelasan klien, tetapi juga akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan bukti, konfirmasi, dan alasan untuk hal-hal tertentu. Tanpa menggunakan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan, tetapi akan sulit menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan.

Skeptisme profesional auditor akan menyebabkan mereka tidak dapat menemukan kecurangan karena mereka hanya percaya pada apa yang dikatakan klien tanpa bukti. Namun, kemungkinan kecurangan juga berkurang jika auditor memiliki skeptisme profesional yang tinggi. Usmany, (2022) menyatakan bahwa skeptisme profesional, atau pemahaman interpersonal, adalah sifat yang menyebabkan orang skeptis mencoba memahami tujuan, motif, dan integritas penyedia informasi. Hal ini dilakukan untuk menjamin keakuratan informasi yang diberikan. Karakter ini terdiri dari beberapa indikator, salah satunya adalah keinginan untuk memahami perilaku orang lain dan alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Auditor yang tidak menerapkan skeptisisme profesional hanya akan menemukan kesalahan karena kekeliruan, bukan kesalahan karena kecurangan.

Penelitian Sandi Prasetyo (2015) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional akuntan sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan Harry Budiantoro dkk. (2022) yang menemukan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas di duga:

H2: Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pelatihan Audit Kecurangan Memoderasi Pengalaman spesifik Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Untuk mengidentifikasi kecurangan auditor, diperlukan pengalaman khusus, seperti berpartisipasi dalam tugas audit atau investigasi sebelumnya, berbicara tentang kasus fraud, mendapatkan sertifikasi, dan mendapatkan pendidikan langsung. Teknik akan meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor secara teknis dan psikis sehingga mereka dapat mengidentifikasi masalah atau resiko dan memahami bagaimana teknik dan kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan dan menghentikannya..

Menurut Rozalena & Dewi (2016:108), pelatihan audit kecurangan merupakan salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan. Pelatihan pengendalian kecurangan merupakan serangkaian kegiatan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman dan pengetahuan serta mengubah sikap. Sikap auditor harus independen sehingga terbebas dari tekanan dan kepentingan pihak lain. Hal ini diperlukan agar mereka dapat mendeteksi kecurangan pada perusahaan yang diaudit dengan tepat dan mencegah terjadinya kecurangan ketika terdeteksi. Untuk mendeteksi kecurangan, auditor harus dilatih untuk melakukan audit kecurangan dan memahami pentingnya independensi. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dibuat tidak sesuai dengan kenyataan sehingga tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan selanjutnya.

Didasarkan pada teori penetapan tujuan, berfokus pada berbagai elemen atau elemen internal sifat manusia dan bertujuan untuk mengungkap proses yang terlibat dalam pengambilan keputusan manusia. Hal ini dapat diartikan sebagai pengalaman khusus yang diperoleh dalam penelitian ini memandu tindakan auditor dalam melakukan langkah-langkah audit sesuai prosedur .

Hasil studi Harry Budiantoro, Melisa Nurrahmah, dan Kanaya Lapac (2022). Pelatihan audit mengurangi pengalaman pemeriksa dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat diambil untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Pelatihan Audit Kecurangan Memoderasi Pengalaman spesifik terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pelatihan Audit Kecurangan Memoderasi Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi.

Menurut Fullerton dan Durtschi (2004), auditor yang sangat skeptis akan melakukan peningkatan profesional jika ada kemungkinan kecurangan dalam proses audit. Ini karena tuntutan berbagai standar audit mengharuskan auditor untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan.

Ini sesuai dengan teori penepatan tujuan, yang menyatakan bahwa skeptisme profesional dapat memengaruhi kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Auditor yang skeptis akan menyelidiki pembenaran, bukti, dan konfirmasi, sedangkan auditor yang tidak menerapkan skeptisme profesional hanya akan menemukan salah saji yang curang.

Penelitian Nurrahmah (2016) menunjukkan bahwa skeptisme profesional memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga sejalan dengan Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, dan Alfiati Silfi (2019), yang menemukan bahwa skeptisme profesional dimoderasi oleh pelatihan audit kecurangan, yang berdampak signifikan pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Harry Budiantoro, Melisa Nurrahmah, dan Kanaya Lapac (2022) menemukan bahwa skeptisme profesional dapat dikurangi melalui pelatihan karena skeptisme adalah sikap yang dibentuk oleh setiap auditor. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah:

H4 : Pelatihan Audit Kecurangan Memoderasi Skeptisme Profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia perwakilan Provinsi Maluku, di Kota Ambon

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi

Sugiyono (2010:80) mengatakan bahwa populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menghasilkan kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Maluku.

Sampel

Menurut Sugiyono (2018:131) adalah faktor dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada BPKP Perwakilan Provinsi Maluku. Sampel Auditor sebanyak 40 orang, ini digunakan karena semua populasi digunakan sebagai sampel karena populasi di bagian tersebut relatif kecil..

Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2010:81), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik Nonprobability Sampling. Metode pengambilan sampel nonprobability tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama untuk setiap komponen atau anggota populasi (Sugiyono, 2010:84). Sampling jenuh adalah metode sampel nonprobability yang digunakan ketika semua anggota populasi diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2010:85). Sampling jenuh dilakukan karena populasi yang relatif kecil atau peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari keseluruhan populasi

karena auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Maluku.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:213) Data primer dikumpulkan langsung dari pengumpul data melalui kuisisioner yang diberikan kepada mereka yang menjawab pertanyaan sistematis. Selain itu responden dapat memilih jawaban yang sesuai, dan setiap orang dianggap benar. Total skor dari hasil kuesioner yang diberikan kepada auditor di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Maluku.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data, biasanya dalam bentuk file dokumen atau sumber lain, menurut Sugiyono (2018:213). Peneliti mendapatkan data tambahan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal online, artikel, berita, dan penelitian terdahulu. Sumber-sumber ini digunakan untuk pelengkap atau pendukung data yang sudah ada.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Pengalaman Spesifik	hasil dari proses yang menghasilkan tingkah laku yang lebih baik yang dihasilkan dari pengetahuan atau keterampilan tertentu yang dimiliki seseorang secara langsung dari pekerjaannya, serta secara tidak langsung dari pendidikan formal dan kegiatan informal lainnya. Menurut Usmany (2022),	1) Saya melakukan pemeriksaan untuk tujuan tertentu Kemampuan dalam mendeteksi <i>fraud</i> 2) Saya mengikuti program pelatihan terkait kasus-kasus fraud. 3) Saya bertukar pendapat dengan rekan-rekan seprofesi saya tentang penanganan masalah fraud atau investigasi fraud. 4) Saya memberikan bimbingan kepada bawahan untuk melakukan audit dengan efektif. 5) Saya pernah melakukan audit khusus dalam 3 tahun terakhir.
2.	Skeptisme professional	sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan mempertanyakan segala sesuatu, menilai bukti audit secara kritis, dan membuat keputusan audit berdasarkan keahlian mereka. Menurut Center for Audit Quality, tahun 2010	1) <i>Questioning Mind</i> 2) <i>Suspention of Judgment</i> 3) <i>Search for Knowledge</i> 4) <i>Interpersonal Understanding</i> 5) <i>Self Determination</i>
3.	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	kemampuan auditor untuk mengidentifikasi dan mengembangkan informasi tentang tanda-tanda kecurangan seperti gejala perusahaan, pelaku, praktik akuntansi, dan catatan keuangan. Menurut Gizta (2020)	1) <i>Pemahaman terhadap pengetahuan tentang kecurangan (fraud)</i> 2) <i>Kesanggupan dalam tahap pendeteksian</i>

4.	Pelatihan audit kecurangan	Pelatihan audit kecurangan adalah pelatihan yang dimaksudkan untuk membantu auditor mengidentifikasi dan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Haksmi (2008)	<p>1) <i>Intensitas pelatihan auditor yang pernah diikuti seperti seminar, lokarya, symposium, pelatihan tentang fraud audit.</i></p> <p>2) <i>Kesadaran auditor tentang pentingnya meningkatkan dan mengikuti perkembangan fraud audit training.</i></p>
----	----------------------------	--	---

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Seperti yang dinyatakan oleh Sansul (2011;134), regresi linear berganda adalah teknik statistic yang umum digunakan dalam analisis hubungan antara dua variable atau lebih. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan hubungan antara variable bebas dan variable terikat. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda dilakukan menggunakan program SPSS 21.

Uji Analisis Regresi Moderasi (*Moderate Regression Analysis – MRA*)

Regresi moderasi adalah salah satu cara untuk melihat variabel moderasi. Ini adalah jenis analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi untuk membuat model hubungannya. Variabel moderasi memiliki kemampuan untuk meningkatkan atau mengurangi hubungan antara variabel prediktor (independen) dan variabel tergantung (dependen). Tidak hadirnya variabel moderasi dalam model hubungan yang dibentuk disebut sebagai analisis regresi saja. Moderasi, kita dapat melihat bagaimana variabel tergantung dan variabel prediktor berhubungan. Semua asumsi dari kedua jenis regresi berlaku dalam analisis regresi moderasi; dengan kata lain, asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis regresi moderasi sama dengan asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis regresi konvensional. Analisis regresi pengujian ini dapat diamati dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 Z + \beta_4 X_2 Z + e$$

Dimana:

Y : Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

a : Konstanta

X₁ : Pengalaman Spesifik

X₂ : Skeptisme Profesional

Z : Pelatihan Audit Kecurangan

β₁-β₃ : Koefisien regresi

e : error

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk mengidentifikasi setiap pengaruh dari setiap variable independen yang ada dalam persamaan tersebut terhadap nilai variable dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Untuk menentukan nilai t-tabel ditentukan dengan nilai signifikansi 5%. Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada dasarnya menunjukkan seberapa besar persentase kontribusi dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. R² atau R

persegi menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, dan Mmpu menjelaskan variabel dependen.

HASIL

Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H_1 dan H_2 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (Pengalaman Spesifik) terhadap variabel dependen (Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud), sedangkan untuk menguji H_3 dan H_4 menggunakan analisis moderasi dengan pendekatan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis (MRA)* uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS 21.

Hasil Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Spesifik. Hasil dari analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.801	2.984		5.966	.000
PENGALAMAN SPESIFIK	.240	.092	.425	2.610	.015
SKEPTISME PROFESIONAL	.208	.117	.289	1.775	.087

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD

Dari tabel diatas maka persamaan regresi yang terbentuk dari uji ini adalah :

$$Y = 17,801 + 0,240 X1 + 0,208 X2 + e$$

Persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 17,801 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (Pengalaman Spesifik) adalah nol maka Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud menjadi sebesar 17,801.
- Koefisien regresi variabel X_1 (Pengalaman Spesifik) 0,240 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel sosialisai perpajakan maka akan meningkatkan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud sebesar 0,240.
- Koefisien regresi variabel X_2 (Skeptisme Profesional) sebesar 0,208 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Skeptisme Profesional maka akan meningkatkan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud sebesar 0,208.

Hipotesis yang diajukan akan menginterpretasikan berdasarkan hasil Uji T atau Uji Parsil diatas dengan nilai t tabel yang memiliki sig = 0,05 dan $df = n - k - 1 = 30 - 3 - 1 = 26$, maka nilai t tabel diperoleh sebesar 2,055. hasil interpretasi dijabarkan sebagai berikut :

- Pengaruh Pengalaman Spesifik terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa variabel Penagalaman Spesifik memiliki nilai t hitung > t tabel yakni sebesar $2,610 > 2.055$ dengan probabilitas tingkat signifikansi

0,015 > 0,05 maka H1 diterima. Hal ini berarti Pengalaman spesifik berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman Spesifik akan meningkatkan kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

2. Skeptisme Profesional terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa variabel Skeptisme Profesional memiliki nilai t hitung < t tabel yakni sebesar $1.775 < 2,055$ dengan probabilitas tingkat signifikansi $0,087 > 0,05$ maka H2 ditolak. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Skeptisme Profesional tidak berpengaruh meningkatkan kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Hasil Uji *Moderated Agression Analysis (MRA)*

Untuk menentukan apakah variabel moderasi yang kita gunakan memang memoderasi variabel X terhadap Y maka perlu diketahui sebagai berikut. (Ghozali, 2013) :

Tabel 3. Kriteria Penentuan Variabel Moderasi

No	Tipe Moderasi	Koefisien
1	Pure Moderasi	b_2 tidak signifikan b_3 signifikan
2	Quasi Moderasi	b_2 signifikan b_3 signifikan
3	Homologiser Moderasi (Bukan Moderasi)	b_2 tidak signifikan b_3 tidak signifikan
4	Prediktor	b_2 signifikan b_3 tidak signifikan

Keterangan :

b_2 : Variabel Pelatihan Audit Kecurangan

b_3 : Interaksi antara masing-masing variabel bebas (Pengalaman Spesifik dan Skeptisme Profesional)

Untuk mengetahui bagaimana peranan Variabel Pelatihan Audit Kecurangan atas pengaruh Pengalaman Spesifik dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Berikut ini hasil uji interaksi *Moderated Regression Analysis (MRA)* :

Tabel 4. Hasil Uji Interaksi MRA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-36.392	36.014		-1.011	.322
PENGALAMAN SPESIFIK	.312	1.779	.552	.175	.862
SKEPTISME PROFESIONAL	1.977	1.432	2.745	1.381	.180
PELATIHAN AUDIT KECURANGAN	2.405	1.469	2.610	1.637	.115
SPESIFIK*PELATIHAN AUDIT KECURANGAN	-.004	.074	-.209	-.054	.957
SKEPTISME*PELATIHAN AUDIT KECURANGAN	-.079	.060	-4.211	-1.307	.204

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD

Dari tabel diatas maka persamaan regresi yang terbentuk dari uji ini adalah :

$$Y = -36,392 + 0,312 X_1 + 1,977 X_2 + 2,405 Z + -0,004 X_1*Z + -0,079 X_2*Z + e$$

Persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Pada model regresi ini konstanta sebesar -36,392 tanpa adanya pengaruh Pengalaman Spesifik dan Skeptisme Profesional dan interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen diasumsikan sama dengan nol, maka Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan akan terjadi sebesar -36,392.
- b. Dari nilai koefisien regresi variabel Pengalaman Spesifik sebesar 0,312, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan meningkat seiring dengan peningkatan variabel Pengalaman Spesifik.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Skeptisme Profesional sebesar 1,997 dapat diartikan bahwa ketika variabel Skeptisme Profesional meningkat maka, Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud Meningkat pula.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Pelatihan Audit Kecurangan sebesar 2,405 dapat diartikan bahwa ketika variabel Pelatihan Audit Kecurangan meningkat, maka Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud meningkat pula.
- e. Nilai koefisien regresi interaksi antara variabel Pengalaman Spesifik dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebesar -0,004 dapat diartikan bahwa dengan adanya interaksi Pengalaman Spesifik dengan Pelatihan Audit Kecurangan, maka Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud akan mengalami peningkatan sebesar -0,004.
- f. Nilai koefisien regresi interaksi antara variabel Skeptisme Profesional dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebesar -0,079 dapat diartikan bahwa dengan adanya interaksi antara Skeptisme Profesional dengan Pelatihan Audit Kecurangan, maka Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud akan mengalami peningkatan sebesar -0,079.

Hasil interpretasi dari hipotesis penelitian H3 dan H4 yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pelatihan Audit Kecurangan memoderasi hubungan antara Pengalaman Spesifik dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Diperoleh nilai signifikansi uji t variabel Pelatihan Audit Kecurangan sebelum adanya interaksi dengan variabel Pengalaman Spesifik sebesar 0,115. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi Pengalaman Spesifik dan Pelatihan Audit Kecurangan sebesar 0,957 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Karena koefisien b2 tidak signifikan dan b3 tidak signifikan, maka penggunaan variabel Pelatihan Audit Kecurangan termasuk *Homologiser* Moderasi yang artinya variabel Pelatihan Audit Kecurangan bukan variabel moderasi.

Berdasar hasil uji interaksi atau *moderated regression analysis (MRA)* pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel moderasi Pengalaman Spesifik*Pelatihan Audit Kecurangan mempunyai nilai t hitung sebesar $-0,054 < \text{nilai } t \text{ tabel } 2,055$ ($\text{sig} = 0,05$ dan $\text{df} = n-k-1$ yaitu $30-4-1 = 25$) dengan tingkat signifikansi $0,957 > 0,05$ maka H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pelatihan Audit Kecurangan merupakan variabel yang tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

2. Pelatihan Audit Kecurangan memoderasi hubungan antara Skeptisme Profesional dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Diperoleh nilai signifikansi uji t variabel Pelatihan Audit Kecurangan sebelum adanya interaksi dengan variabel Skeptisme Profesional sebesar 0,155. Nilai tersebut lebih

besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi Skeptisme Profesional dan Pelatihan Audit Kecurangan sebesar 0,204 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut interaksi tersebut tidak berpengaruh. Karena koefisien b_2 tidak signifikan dan b_3 tidak signifikan, maka penggunaan variabel Pelatihan Audit Kecurangan termasuk dalam kategori *Homologiser* Moderasi yang artinya variabel Pelatihan Audit Kecurangan bukan variabel moderasi.

Berdasarkan hasil uji interaksi atau *moderated regression analysis (MRA)* pada tabel 4. menunjukkan bahwa variabel moderasi Skeptisme Profesional*Pelatihan Audit Kecurangan mempunyai nilai t hitung sebesar $-1,307 < \text{nilai } t \text{ tabel sebesar } 2,055$ ($\text{sig} = 0,05$ dan $df = n - k - 1$ yaitu $30 - 4 - 1 = 25$) dengan tingkat signifikansi $0,204 > 0,05$ maka H_4 ditolak. Hal itu menunjukkan bahwa variabel Pelatihan Audit Kecurangan tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Adapun hasil uji Determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.462	.350	1.482

a. Predictors: (Constant), SKEPTISME*PELATIHAN AUDIT KECURANGAN, PENGALAMAN SPESIFIK, PELATIHAN AUDIT KECURANGAN, SKEPTISME PROFESIONAL, SPESIFIK*PELATIHAN AUDIT KECURANGAN

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 21 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0,452. hal ini berarti 46,2% Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud dapat dijelaskan oleh variabel Pengalaman Spesifik dan Skeptisme Profesional sedangkan sisanya 53,8% Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pengalaman Spesifik terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Spesifik berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji parsial (uji t) yang menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Spesifik memiliki nilai t hitung $> t$ tabel yakni sebesar $2,610 > 2,055$ dengan probabilitas tingkat signifikansi $0,015 < 0,05$. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Pengalaman Spesifik akan meningkatkan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Pengalaman Spesifik adalah hasil proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi melalui keahlian atau pengetahuan tertentu yang diperolehnya secara langsung dari praktek kerja, maupun secara tidak langsung dari proses pendidikan formal dan kegiatan informal lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usmany, Paul (2013), yang menyatakan bahwa peningkatan pengalaman seorang auditor negara tidak hanya dapat membantu mereka menyelesaikan lebih banyak pekerjaan dalam jangka waktu tertentu, tetapi juga dapat membantu memberikan saran bermanfaat kepada supervisor tentang cara terbaik

untuk melakukan pekerjaan audit.. Selain itu, pengalaman khusus dapat membantu auditor negara menemukan cara untuk meningkatkan prosedur audit, menilai kinerja pekerjaan mereka, dan mendorong mereka untuk mempertahankan dan membina hubungan dengan klien secara lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor negara akan berkorelasi positif dengan peningkatan pengalamannya.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji parsial (uji t) yang menunjukkan bahwa variabel Skeptisme Profesional memiliki nilai t hitung $> t$ tabel yakni sebesar $1,775 > 2,055$ dengan probabilitas tingkat signifikansi $0,087 < 0,05$. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Skeptisme Profesional tidak berpengaruh meningkatkan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Skeptisme mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan serta waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya salah saji material baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Yulanda, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Rendahnya sikap skeptisme profesional seorang auditor adalah salah satu penyebab gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebagai auditor sangat diperlukan sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis dan teliti setiap bukti audit yang diperoleh. Ketika auditor dapat mendeteksi kecurangan dari bukti audit yang ada, maka kinerja auditor tersebut sudah dapat dikatakan bagus dan kompeten.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian replikasi yang dilakukan oleh Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita (2018), hal ini disebabkan karena sikap skeptisme sebagai kecenderungan individual untuk menunda dalam mengambil kesimpulan, sehingga dalam penelitian ini skeptisme profesional tidak berpengaruh.

Pelatihan Audit Kecurangan memoderasi hubungan antara Pengalaman Spesifik dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Berdasarkan hasil uji interaksi atau *moderated regression analysis (MRA)* menunjukkan bahwa variabel moderasi Pengalaman Spesifik* Pelatihan Audit Kecurangan mempunyai nilai t hitung sebesar $-0,054 < \text{nilai } t \text{ tabel } 2,055$ ($\text{sig} = 0,05$ dan $\text{df} = n-k-1$ yaitu $30-4-1 = 25$) dengan tingkat signifikansi $0,957 > 0,05$ maka H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pelatihan Audit Kecurangan merupakan variabel yang tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Pengalaman Spesifik terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Seperti yang dinyatakan oleh Usmany, Paul (2013), tingkat keterlibatan responden dalam melakukan tugas-tugas pemeriksaan khusus, mengikuti program audit, mendapatkan pendidikan dasar/sertifikasi kilat tertentu, dan melakukan kegiatan non-formal lainnya pada tingkat profesional adalah semua cara yang mengoperasionalkan pengalaman khusus ini.

Pelatihan Audit Kecurangan memoderasi hubungan antara Skeptisme Profesional dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Berdasarkan hasil uji interaksi atau *moderated regression analysis (MRA)* diatas menunjukkan bahwa variabel moderasi Skeptisme Profesional*Pelatihan Audit Kecurangan mempunyai nilai t hitung sebesar $-1,307 < \text{nilai } t \text{ tabel } 2,055$ ($\text{sig} = 0,05$ dan $\text{df} = n-k-1$ yaitu $30-4-1 = 25$) dengan tingkat signifikansi $0,204 > 0,05$ maka H_4 ditolak. Hal itu menunjukkan bahwa variabel Pelatihan Audit Kecurangan tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Menurut Peuranda et al. (2019), yang menemukan bahwa skeptisisme profesional dapat dikurangi melalui pelatihan karena skeptisisme adalah sikap yang ditanamkan pada setiap auditor. Tidak peduli apakah auditor mengikuti atau tidak kursus pelatihan, skeptisisme mereka akan tetap ada karena mereka berasal dari kepribadian mereka sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman spesifik berpengaruh dan signifikan terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Skeptisme Profesional tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima.
3. Pelatihan Audit Kecurangan merupakan variabel yang tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Pengalaman Spesifik terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.
4. Pelatihan Audit Kecurangan tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rafi, Abu Fida. Terapi Penyakit Korupsi dengan Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa), Jakarta: Republika, 2006.
- Agoes, Sukrisno. Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik, Jilid 1, Edisi Ke-4. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Almaghfuroh Sania, Widaryanti, Eman Sukanto. Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Volume 2, 2019. ISSN : 2654-766X.
- Anggriawan, E.F. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). Jurnal Nominal, 3 (2), 101- 116, 2014.
- Ardianingsih, Arum. Audit Laporan Keuangan. Jilid 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Arens, Alvin A., Elder, dan Beasley. Auditing dan Jasa *Assurance* Pendekatan Terintegrasi Jilid 1. Edisi 12. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Bapepam, Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tentang Pelaporan dan Pengungkapan Emiten atau Perusahaan Publik untuk Industri Manufaktur, 27 Desember 2002.
- Bi Rahmani, Nur Ahmadi, Metodologi Penelitian Ekonomi, Medan: FEBI UINSU Press, 2016.
- Boynton, William C., Jhonson, Raymond N., and Kell, Walter G. Modern Auditing. Jilid 1 Edisi Ketujuh. (Diterjemahkan Oleh: Paul A. Rajoe, Gina Gania, IchsanSetiyo Budi). Jakarta: Auditing. Jilid I. (Diterjemahkan oleh Paul A.Rajoe) Jakarta: Erlangga, 2002.
- Fitriany, Hafifah Nasution, Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan TipeKepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.

- Fullerton, Rosemary R and Durtschi, Cindy. *The Effect Of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills Of Internal Auditor. Working Paper of Utah State University, School of Accountancy.* 2004.
- Hartadi, Bambang. Pengaruh *Fee Audit*, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Volume 16 Nomor 1, Maret 2012: 84-103
- Hermawan, Asep, dkk. *Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Depok: Kencana, 2017.
- Ikhsan, Arpan, dkk. *Metedeologi Penelitian Bisnis Untuk akuntansi dan Manajemen*, Bandung: Citapustaka Media, 2014
- Intan Tias Prihatin. (2017). Pengaruh Pengalaman Spesifik, Efikasi Diri, Sensivitas Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dengan Kecerdasan Emosi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Kap Kota Surakarta Dan Yogyakarta).
- Jensen, M. & Meckling, W. *Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Finance Economics*. 3: 305-360. 1976.
- Pangestika Widya, Taufeni Taufik, dan Alfati Silfi. Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Pekanbaru, 2014.
- Pramudyastuti, O.L. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman). Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014.
- Prasetyo, Eko Budi dan Utama. Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302 – 8556. Hlm. 115-129, 2015.
- Priantara Diaz. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Ramadhany, F. Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional,
- Ramaraya, Tri. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, 2008.
- Sososutikno, Christina. Hubungan Tekanan Anggaran Waktu Dengan Perilaku Disfungsional Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya, 2003.
- Suryanto, Tulus dan Adib Khusnul Rois. *Konsep Pencegahan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2016.
- Syafina, Laylan, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*, Medan: Febi Press, 2018
- Sarina Gabryela Aprilyanti Butar Butar, H. D. (2017). penerapan skeptisisme profesional auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah).
- Tuanakotta, Theodorus M. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta, 2007.
- Welly, Rosalina Ghazali, Ida Zuraidah. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Auditor, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Survei Pada Kantor Akuntan Kota Palembang. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*. Vol. 19. No. 2. Juli 2022:345-352.
- Paul Usmany (2013). Pengaruh Pengalaman Spesifik, *Self Efficacy*, dan *Effort* Terhadap Kinerja Auditor Negara: Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada BPK-RI di Indonesia)

Paul Usmany (2023). Pengaruh Interaksi Pengalaman Spesifik dan Kmplaksitas tugas terhadap Kinerja Auditor Negara. Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor KAP Terhadap mendeteksi Kecurangan. JOM Fekon, 2 (2), 1-15, 2015.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628124946-92407304/kemenkeu-beberkan-tiga-kelalaian-auditor-garuda-indonesia>
<https://www.tribun-maluku.com/tersangka-dugaan-korupsi-blk-ambon-resmi-ditahan/04/05/>
<https://goodstats.id/article/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-kian-merosot-ini-statistiknya-iGKvs>